

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Spiritualitas merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Dikatakan menarik karena membahas sesuatu yang abstrak, namun sifatnya nyata dan penting dalam hidup kekristenan. Spiritualitas seringkali dipahami sebagai hal yang berada di dalam diri manusia, berkaitan dengan iman, berhubungan dengan Tuhan, dan sifatnya rohani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “spiritual” berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>1</sup> Jika melihat pendapat Alister E. McGrath, ia mengatakan bahwa, “spiritualitas merupakan benteng terluar dalam kehidupan nyata iman religius seseorang – apa yang dilakukan orang bila mereka percaya.”<sup>2</sup> Lebih spesifik, Alister E. McGrath mengartikan,

Istilah spiritualitas Kristen menunjuk pada cara bagaimana **kehidupan Kristen** dipahami dan bagaimana **praktik-praktik** devosi secara eksplisit telah dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus.<sup>3</sup>

Howard mencatat, “Pada abad ke 17 dan 18, istilah spiritualitas digunakan secara sinonim dengan istilah *devotion*, *piety*, dan *religion*.”<sup>4</sup> Samuel M. Powell juga mencoba mengaitkan spiritualitas dengan karakter Kristen seperti, kekudusan,

---

<sup>1</sup>. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “Spiritual.”

<sup>2</sup>. Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

<sup>3</sup>. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 3.

<sup>4</sup>. Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 16.

kebajikan, dan kebenaran.<sup>5</sup> Penggunaan kata spiritualitas, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru ditujukan kepada pembahasan mengenai karakter, sikap, dan moral seseorang yang bersumber dari ada di dalam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan pemazmur agar jiwanya dikuasai oleh Tuhan sehingga ia mampu melakukan yang baik di hadapan Allah (Maz. 16:9; 23:3; 30:12; 34:2; 35:3; 42:4; 71:23; 103:1, dst). Begitu juga dalam Perjanjian Baru, beberapa tokoh mengungkapkan perasaan dan ekspresi jiwa yang bersumber dari dalam hatinya (Luk. 1:47, Yohanes 11:33).

Jadi, tidak heran umumnya orang mengaitkan spiritualitas dengan tindakan-tindakan yang rohani. Tindakan-tindakan rohani yang dimaksudkan seperti: membaca Alkitab, saat teduh, berdoa, berkontemplasi, puasa, ibadah di gereja, dan kegiatan-kegiatan disiplin rohani lainnya. Tindakan-tindakan rohani seperti yang sudah disebutkan tadi diyakini sebagai wujud dari formasi spiritualitas. Dengan kata lain, spiritualitas dapat dibentuk dan tindakan-tindakan tersebut menjadi suatu disiplin rohani yang dilakukan secara sengaja sebagai formasi spiritualitas.

Pada kenyataannya, formasi spiritualitas sebenarnya dapat terjadi juga melalui cara-cara yang lain, selain yang sudah disebutkan, seperti misalnya melalui relasi dengan sesama, yaitu persahabatan. Sahabat atau kawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kawan, teman, handai, sedangkan, persahabatan berarti perihal bersahabat, perhubungan selaku sahabat.<sup>6</sup> Jerry dan Mary White menggambarkan persahabatan seperti, “defining a friend is like trying to define

---

<sup>5</sup>. Samuel M. Powell, *A Theology of Christian Spirituality* (Nashville: Abingdon, 2005), 4.

<sup>6</sup>. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.vv. “Sahabat,” “Persahabatan.”

beauty: It's often in the eye of the beholder. Each person has a personal standard which he may not even be able to articulate. But as difficult as definition may be, we must attempt to define it in order to talk about it.”<sup>7</sup> Dengan kata lain, menurut mereka pengertian persahabatan memiliki perspektif yang berbeda tergantung dari seseorang yang mengalaminya.

Sesungguhnya, persahabatan lebih dari sekedar pertemanan. Persahabatan memiliki relasi yang lebih dalam dibanding dengan sekedar pertemanan. Dalam bersahabat, seseorang dapat saling menegur, saling mengingatkan dalam segala hal, saling memberi pujian dengan tulus, saling menjadi teladan, dan berbagai tindakan yang jarang bahkan tidak dilakukan dalam sebuah hubungan pertemanan.

Umumnya, jika seseorang yang mempunyai teman dekat atau teman karib, maka ia memiliki seseorang dekat sebagai tempat berbagi dalam suka maupun duka.

Seseorang tersebut dapat dengan leluasa menceritakan tentang hal yang ia rasakan dan alami.

Penulis tidak menyangkali bahwa ada fakta lain yang berbicara tentang persahabatan yaitu, persahabatan yang sangat akrab, yang lebih dikenal dengan istilah “sahabat seperti saudara sendiri,” Hal itu menandakan persahabatan tersebut mungkin sudah lama terjalin dan cukup mendalam. Pertanyaannya, mungkinkah persahabatan yang sudah sangat akrab seperti itu, yang mungkin usianya bertahun-tahun, dapat digolongkan sebagai persahabatan yang mendalam ? Mendalam yang dimaksudkan disini adalah dalam arti relasi, yang bukan hanya sekedar berbagi

---

<sup>7</sup>. Jerry dan Mary White, *Friends and Friendship: The Secrets of Drawing Closer* (Singapore: Navpress, 1987), 11.

kesenangan dan kesusahan, melainkan relasi yang dewasa, relasi yang tidak egois, relasi yang menjadi teladan dan lainnya yang membangun, bahkan relasi yang dapat membawa sahabatnya kepada Tuhan. Dengan kata lain, relasi yang memberikan dampak baik dan melibatkan Tuhan di dalamnya.

Dalam kekristenan ada hubungan yang lebih dalam, dibanding hanya sekedar persahabatan yang terjalin pada umumnya. Hubungan ini tidaklah hanya ditentukan oleh rasa nyaman, kedekatan, periode waktu yang panjang, dan faktor lainnya di dalam persahabatan. Relasi ini membuat sangat mungkin bagi seseorang untuk mengambil bagian pembentukan spiritualitas hidup sahabatnya. Relasi ini disebut dengan persahabatan rohani. Maka dari itu, melalui terjalinnya relasi persahabatan rohani memungkinkan terjadinya proses formasi spiritualitas. Proses formasi spiritualitas tidak terjadi ketika orang hanya sekedar bersahabat. Persahabatan rohani memiliki karakteristik unik, yang tidak dimiliki oleh persahabatan pada umumnya. Keunikan inilah yang pada akhirnya akan membawa keduanya menuju keserupaan dengan Kristus, sebagai tujuan dari formasi spiritualitas. Persahabatan itu sendiri ada tiga kategori yang berbeda, yang dilihat oleh Aelred menurut motivasi dari kedekatan dan kebaikan persahabatan.<sup>8</sup> Persahabatan yang dimaksud Aelred yakni,

Persahabatan jasmani, dunia, dan rohani. Pertama, persahabatan jasmani yang hanya mementingkan kesenangan tanpa ada tujuan apapun dalam bersahabat. Persahabatan jasmani menilai berdasarkan suka dan tidak suka. Kedua, persahabatan dunia lebih melihat keuntungan sementara dan menilai orang berdasarkan kegunaannya.

---

<sup>8</sup>. Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship: The Classic Text with a Spiritual Commentary* by Dennis Billy, C.Ss.R. (Notre Dame: Ave Maria, 2008), 40-41.

Persahabatan ini berakhir jika sahabatnya dinilai sudah tidak lagi menghasilkan keuntungan. Ketiga, persahabatan rohani yang bertolak belakang dengan dua macam persahabatan sebelumnya. Persahabatan rohani mengejar kesempurnaan dalam Kristus. Nilai-nilai Kristen menjadi prinsip dalam persahabatan ini.<sup>9</sup>

Dalam Alkitab, salah satu contoh kisah persahabatan rohani yang dapat diteladani, yaitu persahabatan antara Yonatan dan Daud. Jelas terlihat di 1 Samuel 18:1 “ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia (Daud) seperti dirinya sendiri.” Berpadulah jiwa Daud dan Yonatan menunjukkan keduanya menjadi satu sehingga mereka dapat saling mengasihi seperti diri sendiri. Dua pribadi dengan latar belakang dan karakter yang berbeda menyatu menjadi satu jiwa, sebagai salah satu prinsip persahabatan rohani. Baik Daud maupun Yonatan, memperlakukan sahabatnya seperti kepada diri sendiri.

Yonatan melihat bahwa pandangan hidup Daud berasal dari perspektif Ilahi yang sama, yaitu Allah.<sup>10</sup> Di dalam persahabatan mereka terdapat unsur kebersamaan, kasih, komitmen, kesetiaan, dan saling mendorong atau mendukung.<sup>11</sup> Unsur-unsur itulah yang membuat persahabatan mereka erat, bukan saja erat antara mereka, tetapi juga dalam Tuhan bahkan sampai pada saat Yonatan meninggal. Ketika Yonatan meninggal, betapa sedihnya Daud, dikatakan dalam Alkitab bahwa Daud menangis hingga terisak-isak. Ada beberapa contoh lainnya

---

<sup>9</sup>. Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship: The Classic Text with a Spiritual Commentary* by Dennis Billy, C.Ss.R. (Notre Dame: Ave Maria, 2008), 40-41.

<sup>10</sup>. R. Kent Hughes, *Disciplines of a Godly Man* (Wheaton: Crossway Books, 1991), 62.

<sup>11</sup>. Hughes, *Disciplines of a Godly Man*, 65.

dalam Alkitab tentang relasi persahabatan rohani yang dapat dipelajari, namun sedikit berbeda dengan Daud dan Yonatan.

Melalui deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa formasi spiritualitas seseorang bisa dibentuk melalui relasi persahabatan rohani. Pernyataan ini didukung juga oleh David G. Benner yakni:

Jika Anda ingin mendapatkan perkembangan yang berarti dalam perjalanan rohani yang mengubah sebagai orang Kristen, Anda perlu memiliki satu atau lebih sahabat-sahabat yang turut mendukung perjalanan tersebut. Jika tidak, Anda tidak akan mendapat perkembangan yang berarti.<sup>12</sup>

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa pokok permasalahan yang penulis rumuskan adalah:

1. Saat ini, banyak orang mengalami kekaburan dalam memahami konsep dari arti spiritualitas dan pembentukan spiritualitas. Orang lebih menekankan terjadinya pembentukan spiritualitas hanya pada dimensi vertikal, yaitu urusannya dengan Tuhan. Padahal pembentukan spiritualitas juga terjadi pada dimensi horizontal dan ada banyak model atau bentuk yang dapat diupayakan untuk pembentukan spiritualitas, diantaranya adalah melalui persahabatan rohani.

---

<sup>12</sup>. David G. Benner, *Sacred Companions (Sahabat Kudus): Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkat* (Surabaya: Perkantas, 2012), 14.

2. Pemahaman yang dangkal mengenai persahabatan rohani di dalam Kristus, yaitu sesungguhnya persahabatan rohani tidak sama dengan persahabatan yang terjalin pada umumnya. Ada landasan dan unsur-unsur yang membedakan keduanya dalam formasi spiritualitas.
3. Persahabatan rohani di antara orang percaya tidak dilihat sebagai sebuah strategi untuk membentuk spiritualitas. Padahal dalam persahabatan rohani yang intensional terdapat banyak aspek dan manfaat yang dapat dijadikan pembentukan spiritualitas. Dengan kata lain, persahabatan rohani merupakan salah satu strategi yang efektif untuk pembentukan spiritualitas.

### **Tujuan Penulisan**

Melalui skripsi ini, ada tiga tujuan yang penulis ingin capai, yaitu:

1. Memperjelas konsep mengenai formasi spiritualitas sehingga orang dapat memahaminya dengan benar. Memaparkan juga bahwa aspek komunal dalam formasi spiritualitas adalah hal yang signifikan, tidak bisa digantikan, dan yang dilakukan secara sengaja. Kekaburan ini akan diperjelas dengan berbagai pembahasan atas topik yang terkait.
2. Memperdalam pemahaman tentang persahabatan rohani, yang berbeda dengan persahabatan pada umumnya. Sehingga persahabatan rohani dapat terjalin dan terbentuk dengan dasar pengertian dan prinsip yang benar.

3. Menjelaskan pengimplementasian konsep dari persahabatan rohani sebagai sarana pembentukan spiritualitas dalam kehidupan orang percaya sehingga dapat menjadi gaya hidup.

### **Pembatasan Masalah**

Penulis menyadari bahwa ada berbagai aspek untuk membentuk spiritualitas seseorang selain dari disiplin-disiplin rohani dan persahabatan. Namun, pada penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi pembahasan masalahnya pada pembentukan spiritualitas dari sisi relasi persahabatan antar orang percaya. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang formasi spiritualitas orang percaya dan bagaimana relasi persahabatan dapat membentuk spiritualitas seseorang. Penulis tidak akan membuat perbandingan antara praktik disiplin rohani yang satu dengan yang lainnya untuk melihat yang lebih unggul atau yang paling baik. Penulis mengasumsikan persahabatan yang terjalin di antara orang percaya adalah persahabatan yang membawa dampak positif, yang sehat, bukan persahabatan dalam arti yang melakukan hal-hal yang buruk atau yang jahat.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis akan menekankan kepada penjabaran konsep



spiritualitas dengan memaparkannya dari berbagai sumber data literatur-literatur yang terkait dengan topik skripsi ini.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam tiga bab, yang dibuka dengan pendahuluan dan ditutup dengan kesimpulan. Bagian pendahuluan memaparkan mengenai pokok permasalahan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, pembatasan penulisan, dan metodologi yang digunakan serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab dua membahas mengenai konsep formasi spiritualitas Kristen secara lebih komprehensif. Pembahasan akan dimulai dengan penjabaran dasar teologis formasi spiritualitas Kristen, kemudian membahas mengenai pengertian, tujuan, serta strategi formasi spiritualitas dalam kehidupan orang percaya. Selanjutnya, melihat juga disiplin-disiplin rohani dalam pembentukan spiritualitas melalui dimensi horizontal, yaitu dengan sesama orang percaya. Terakhir, menyebutkan sedikit mengenai dampak formasi spiritualitas dalam hidup orang percaya.

Pada bab tiga akan mengulas pemahaman dari persahabatan rohani yang berbeda dari persahabatan pada umumnya. Pengulasan akan menjelaskan lebih dalam mengenai konsep mengenai persahabatan rohani sebagai pertumbuhan

spiritualitas. Penjelasan dimulai dengan melihat konsep persahabatan dalam teori klasik yang sudah berkembang sejak abad awal, yang lebih spesifik di abad ke empat. Para filsuf merumuskan konsep persahabatan berdasarkan kondisi dan situasi pada masa itu. Kemudian, berlanjut praktik persahabatan di kalangan bapa-bapa gereja. Selanjutnya, membahas tentang keunikan persahabatan rohani dalam formasi spiritualitas yang ditemukan .

Bab empat akan membahas mengenai pengimplementasian persahabatan rohani sebagai sarana formasi spiritualitas. Dalam bab ini akan menunjukkan realita mengenai relasi persahabatan di tengah-tengah orang percaya saat ini. Kemudian, menerapkan esensi dari disiplin rohani melalui persahabatan rohani di berbagai kalangan orang percaya, seperti secara pribadi orang percaya itu sendiri, para hamba Tuhan dan gereja. Bagaimana peranan persahabatan rohani sebagai sarana pembentukan spiritualitas di dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, proses formasi spiritualitas dalam persahabatan rohani. Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam relasi tersebut sehingga spiritualitas dapat terbentuk di antara orang percaya. Dalamnya, membahas sedikit bukti dan dampak nyata yang dihasilkan dari relasi persahabatan rohani terhadap formasi spiritualitas. Setelah seluruh pembahasan selesai dipaparkan, maka ditutup dengan kesimpulan di bab lima. Penulis juga akan memberikan refleksi pembelajaran yang didapatkan selama pengerjaan topik formasi spiritualitas melalui persahabatan rohani ini.